

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang terdapat di beberapa daerah terutama dalam bidang kesenian. Baik Seni Musik, Tari, Rupa maupun Teater. Dari ujung Barat sampai Timur mempunyai keseniannya masing-masing dan sangat beraneka ragam, diantara kesenian tersebut terdapat Pupuh yang lahir di tanah Jawa dan menyebar sampai ke beberapa daerah dengan berbagai bahasa dan nada yang berbeda meskipun nama pupuhnya sama. Banten sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam juga memiliki kesenian pupuh yang ceritanya diangkat dari kisah hidup seorang Aulia Syekh Abdul Qodir Jaelani. Beliau adalah seorang Waliullah dan ada garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, bahkan sebelum beliau lahir telah hadir ketika Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan Isra' dan Mi'raj yang menyediakan pundaknya sebagai pijakan Nabi. Cerita tersebut dikisahkan di dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dijadikan pupuh dan sering dibacakan oleh banyak masyarakat di Banten.

Wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani merupakan salah satu kekayaan budaya yang berkembang di masyarakat yang berbasis Islami. Wawacan tersebut merupakan cerita tentang riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Jaelani dari kecil sampai beliau wafat. Atik Soepandi (1985, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Wawacan adalah suatu lakon dalam pola pupuh yang disajikan dalam bentuk nyanyian. Lakon-lakon yang berbentuk wawacan diantaranya: Ali Muchtar, Arjuna Wiwaha, Bispuraja, Enden Saribanon, Damarwulan, Jaka Sundang, Kidung Sunda, Lenggang Kencana, Lutung Kasarung, Mahabarata, Nalakasura Boma, Nata Sungkawa, Purnama Alam, Rengganis, Udayana, Rasiah nu Kasep, Panji Wulung, dan sebagainya.

Berdasarkan teori tersebut maka pada wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani juga terdapat beberapa pupuh yang dijadikan sebagai larik-larik dan syair, diantaranya: Pupuh Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Lambang, Pangkur dan Sinom. Pupuh-pupuh tersebut dibawakan dengan teknik khusus sehingga mengalun dengan merdu.

Menurut Atik Soepandi (1985) menyatakan bahwa ”Pupuh adalah aturan-aturan atau patokan-patokan puisi Jawa Lama dalam penyusunan rumpaka sebagai sarana penampilan lagu-lagu tembang (1985, hlm. 4)”. Akan tetapi pupuh yang terdapat pada wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani tidak sama dengan aturan yang dikemukakan oleh Atik Soepandi dilihat dari jumlah baris (padalisan), suku kata (guru wilangan) dan huruf vokal yang terletak di akhirnya (guru lagu).

Sajian pupuh yang terdapat pada wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani Selain syairnya berbahasa Jawa, pupuh-pupuh tersebut disajikan dengan melodi khusus dan menggunakan laras yang bervariasi yaitu: Kinanti, Sinom, Lambang menggunakan laras Salendro, Durma menggunakan laras Pelog 1=Galimer, dan seterusnya. Jumlah larik pada setiap pupuh didalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani juga bervariasi, tiap larik dari pupuh-pupuh tersebut memiliki tema dan cerita yang berbeda sesuai dengan urutan jalan cerita. Misalnya pupuh Asmarandana bercerita tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani belajar Al-Qur’an dengan cepat kepada gurunya yaitu Abul Wafa, Syekh Wasta Khottob, Abi Sa’id Mubarak (Bangsa Majumi/Agung), dan Abu Ghunaim. Dan bercerita tentang masa pendidikan Syekh Abdul Qodir Jaelani di Pesantren. Pupuh Sinom bercerita tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani mengetahui bahwa dirinya diangkat menjadi Wali Kutub (Wali Sejagat Raya). Kinanti menceritakan tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani berpamitan dengan Ibundanya dengan maksud untuk menimba ilmu di Pesantren dan dibekali uang beberapa Dinar yang diambil dari tabungan Ayahnya. Pangkur bercerita tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani dan 60 rampok serta kejujuran Syekh Abdul Qodir Jaelani yang ingat pesan Ibundanya bahwa hidup harus jujur. Lambang menceritakan tentang para Aulia mengakui bahwa Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah Wali Kutub. Durma menceritakan tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani akan menjadi yang amusti dan tunduk kepadanya. Dangdanggula bercerita tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani dan dua temannya berkunjung ke salah satu ulama yang besar yang bernama Syekh Gaos.

Penyajian wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani pada Majelis tersebut dilakukan malam Selasa dan Jumat sebagai sarana untuk mengaji. Wawacan itu mempunyai fungsi sebagai media syiar dakwah Islam yang berisi tentang ajaran tauhid. Kegiatan tersebut sangat disenangi oleh seniman dan masyarakat sehingga

setiap penyajiannya diikuti secara sungguh-sungguh dan khusyu. Selain itu ada beberapa hari yang dilarang dalam pembacaan wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani yaitu pada hari Rabu dan Sabtu karena pada hari Rabu ada hari yang disebut Rabu Wekasan dan Sabtu dikisahkan tentang rapat Kaum Kafir Quraisy yang merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu pada hari tersebut sangat tidak dianjurkan membaca wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Penyajian pupuh-pupuh yang ada pada wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan pupuh yang terdapat di tanah Sunda dan yang sering kita ketahui. Ciri khas tersebut diantaranya mempunyai melodi dan ornamen yang berbeda serta menggunakan bahasa yang berbeda juga yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut menjadikan sajian pupuh di dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani sangat menarik untuk diteliti terutama guna mencari ciri khas penyajian dan teknik vokal yang diimplementasikan oleh para seniman pada wawacan itu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusun penelitian ini dengan judul “PUPUH DALAM WAWACAN SYEKH ABDUL QODIR JAELANI (Studi Deskriptif Penyajian Pupuh Oleh Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ditentukan rumusan masalah di dalam penelitian ini, yakni: “Bagaimanakah Pupuh Dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyajian wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani oleh Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang ?
2. Bagaimanakah karakteristik pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani pada Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang penyajian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani oleh Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang.
2. Menganalisis karakteristik pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani pada Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang.

D. Manfaat Dan Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi serta masukan bagi:

1. Secara umum

Mendeskripsikan dan menganalisis pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani oleh Majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang.

2. Secara Khusus

- a. Peneliti

Sebagai pengalaman untuk menambah wawasan tentang keberagaman kesenian yang terdapat di Pandeglang khususnya di Kecamatan Sobang tentang pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani di Kecamatan Sobang Pandeglang.

- b. Institusi/lembaga UPI

Dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang seni, khususnya dalam bidang musik yaitu pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani.

- c. Masyarakat

Sebagai informasi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan khususnya pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani.

E. Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN: Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan struktur organisasi skripsi. Isi dari sub bab latar belakang adalah membahas mengenai alasan dasar penelitian atau suatu hal yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diteliti. Perumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat Tanya. Pada sub bab berikutnya yaitu tujuan penelitian. Pada bagian ini menyajikan suatu hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Selanjutnya adalah manfaat penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa harapan untuk dapat memberi pencerahan dengan gambaran setelah melakukan penelitian ini. Sub bab yang terakhir dari bab ini adalah struktur organisasi skripsi yaitu tentang sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORETIS: berisi tentang konsep, teori, dalil, kerangka pemikiran dan hipotesis mengenai hal yang akan diteliti, diantaranya pupuh, wawacan, teknik vokal , penyajian kesenian tradisional, dan konsep dasar karawitan.

BAB III METODE PENELITIAN: bab ini menjabarkan metode yang digunakan untuk “mengupas” masalah yang diteliti. Di dalamnya juga terdapat beberapa komponen lain yaitu desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: setelah melakukan penelitian, pada bab ini peneliti membahas dan memaparkan data mengenai hasil dari penelitian. Pembahasan hasil penelitian pun dianalisis kaitannya dengan teori yang digunakan dalam bab landasan teoretis. Bab IV berisi tentang jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga bab ini membahas tentang pertanyaan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI: setelah melakukan pengumpulan, pengolahan, menganalisis data dan membahas penelitian, pada bab inilah kesimpulan dibuat. Dengan cara penulisan berupa uraian padat, setelah itu dibuat implikasi dan rekomendasi untuk subjek yang diteliti.